Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 1050-1055
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ipas Pada Siswa Mi Nurul Hidayah Nw Londar Tahun Ajaran 2025/2026

M. Azmi Syukri Amin[A,1], Andri Afriani [B,2], Bq Indana Zulfa [C,3]

[*a] Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lotim
[b] Institut Agama islam Hamzanwadi NW Lotim
[c] Intitut Agama Islam Hamzanwadi NW Lotim
[1]m.azmisyukriamin04@gmail.com; [2]andriafriani.aa@gmail.com; [3]baiqindanazulfa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-02-2026
Revised:
14-04-2026
Accepted:
26-04-2026

Keywords
Discovery Learning,
Conceptual Understanding,
*IPAS, Classroom Action Research_*
Discovery Learning,
Pemahaman Konsep, IPAS,
Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Low conceptual understanding of Natural and Social Sciences (IPAS) remains a persistent classroom problem in Madrasah Ibtidaiyah (MI), including at MI Nurul Hidayah NW Londar, where most third-grade students had not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 70. This study addresses that problem through the Discovery Learning model, which invites students to construct IPAS concepts themselves through observation, exploration, and inference rather than passively memorizing the teacher's explanations. The research employed Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model across two cycles, involving 21 third-grade students as research subjects, with data gathered through achievement tests, observation, and documentation. The results reveal a striking improvement: the class average rose from 62.38 in the pre-cycle to 73.57 in Cycle I and reached 84.52 in Cycle II, while classical completeness surged from only 23.81% to a full 100% by the end of Cycle II. Similar gains appeared in teacher and student engagement, both climbing into the Very Good category. These findings confirm that Discovery Learning is not merely an alternative technique but a proven strategy for turning a passive IPAS classroom into an active, meaningful, and student-centered learning space.

Rendahnya pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih menjadi persoalan klasik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), termasuk di MI Nurul Hidayah NW Londar, tempat mayoritas siswa kelas III belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini hadir untuk menjawab persoalan tersebut melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning, yang mengajak siswa menemukan sendiri konsep IPAS melalui pengamatan, eksplorasi, dan penarikan kesimpulan, bukan sekadar menghafal penjelasan guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 21 siswa kelas III sebagai subjek penelitian, dengan data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan lonjakan capaian yang meyakinkan: nilai rata-rata kelas naik dari 62,38 pada pra siklus menjadi 73,57 pada siklus I, dan mencapai 84,52 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal melesat dari hanya 23,81% menjadi 100% di akhir siklus II. Peningkatan serupa juga tampak pada keaktifan guru dan siswa, yang sama-sama naik ke kategori Sangat Baik. Temuan ini menegaskan bahwa Discovery Learning bukan sekadar metode alternatif, melainkan strategi pembelajaran yang terbukti mampu mengubah kelas IPAS yang pasif menjadi ruang belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) semestinya menjadi ruang bagi siswa untuk berpikir ilmiah, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Namun kenyataan di lapangan sering berbicara lain. Materi perubahan wujud benda, salah satu materi inti IPAS kelas III, kerap diajarkan melalui ceramah dan hafalan, sehingga siswa hanya mengenal istilah tanpa benar-benar memahami proses di baliknya.

Kondisi ini terjadi pula di MI Nurul Hidayah NW Londar. Dari 21 siswa kelas III, hanya 8 siswa (38%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sementara 13 siswa lainnya (62%) berada di bawah standar tersebut, dengan nilai rata-rata kelas hanya 64. Observasi awal juga menunjukkan siswa kesulitan membedakan proses mencair dan menguap, kurang mampu memberi contoh perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari, dan cenderung pasif karena pembelajaran berlangsung satu arah.

Rendahnya pemahaman ini tidak berdiri sendiri. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya kegiatan eksplorasi dan percobaan sederhana, dominasi guru dalam proses belajar, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran, semuanya berkontribusi pada persoalan tersebut. Untuk mengatasinya, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan memberi pengalaman belajar langsung, salah satunya adalah Discovery Learning.

Discovery Learning menekankan proses penemuan konsep melalui enam tahapan, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization (Hosnan, 2014). Melalui tahapan ini, siswa tidak diberi tahu jawabannya secara langsung, melainkan diarahkan untuk mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyimpulkan sendiri, sejalan dengan pandangan Bruner (1966) bahwa pengetahuan yang

ditemukan sendiri akan lebih melekat dalam struktur kognitif siswa dibandingkan pengetahuan yang hanya diterima secara pasif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas III MI Nurul Hidayah NW Londar Tahun Ajaran 2025/2026.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara sistematis dan berulang dalam bentuk siklus (Kemmis & McTaggart, 1988). Desain penelitian mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran IPAS. Pada siklus I, guru menyusun RPP berbasis Discovery Learning, menerapkan enam tahapannya, serta melakukan pengamatan dan refleksi untuk perbaikan pada siklus II. Refleksi hasil siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan, khususnya pada aspek bimbingan pengolahan data dan penarikan kesimpulan yang masih lemah.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III MI Nurul Hidayah NW Londar yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh sebagaimana lazim dalam PTK. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep IPAS siswa, yang diukur melalui kemampuan mengidentifikasi konsep, memahami hubungan antar konsep, memberikan contoh dan non-contoh, serta menerapkan konsep pada situasi sederhana.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu observasi (aktivitas guru dan siswa), tes (pretest dan posttest pada setiap siklus), dokumentasi (foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan nilai pembelajaran), serta wawancara singkat dengan guru kelas. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada setiap tahapan penelitian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Per Siklus

Tahap	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	62,38	5 siswa	16 siswa	23,81%
Siklus I	73,57	18 siswa	3 siswa	85,71%

Siklus II	84,52	21 siswa	0 siswa	100%

Pada kondisi pra siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62,38 dengan ketuntasan klasikal sebesar 23,81% (5 dari 21 siswa). Setelah diterapkan Discovery Learning pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,57 dengan ketuntasan 85,71% (18 dari 21 siswa), dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 84,52 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100% atau seluruh 21 siswa telah mencapai KKM.

Peningkatan sebesar 22,14 poin dari pra siklus ke siklus II ini sejalan dengan pandangan Bruner (1960) bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses aktif akan lebih melekat dan lebih mudah diingat dibandingkan pengetahuan yang diterima secara pasif. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Sari (2019), yang mencatat peningkatan ketuntasan belajar IPA dari 58% menjadi 85% melalui Discovery Learning, serta penelitian Wahyudi (2021) yang menemukan peningkatan pemahaman konsep sains sebesar 17 poin antar siklus.

Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Per Siklus

Aspek Observasi	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru	65% (Baik)	95% (Sangat Baik)	+30%
Aktivitas Siswa	62,5% (Baik)	95% (Sangat Baik)	+32,5%

Aktivitas siswa meningkat dari 62,5% (kategori Baik) pada siklus I menjadi 95% (kategori Sangat Baik) pada siklus II, terutama pada keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, melakukan percobaan, dan menyimpulkan hasil belajar secara mandiri. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme Piaget (dalam Dahar, 2011) bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang pada siklus II diperkuat lewat kegiatan eksplorasi langsung di lingkungan sekolah.

Keterlaksanaan Discovery Learning oleh guru juga meningkat dari 65% (Baik) menjadi 95% (Sangat Baik). Perbaikan paling terasa terjadi pada aspek bimbingan pengolahan data dan penarikan kesimpulan, yang diperkuat melalui LKPD yang direvisi dan pertanyaan pengarah yang lebih sistematis pada siklus II. Temuan ini memperkuat pernyataan Arikunto (2015) bahwa PTK tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga mendorong peningkatan kompetensi pedagogis guru sebagai peneliti reflektif.

Faktor Keberhasilan Discovery Learning untuk IPAS di MI

Sedikitnya empat faktor menjelaskan mengapa Discovery Learning berhasil diterapkan pada penelitian ini. Pertama, kesesuaian model dengan tahap operasional konkret siswa kelas III (Piaget, dalam Dahar, 2011), yang membuat siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan abstrak. Kedua, integrasi kegiatan eksplorasi di lingkungan nyata pada siklus II, sejalan dengan Susanto (2016) bahwa pembelajaran IPAS berbasis pengalaman nyata lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan.

Ketiga, penggunaan LKPD yang terstruktur, sebagaimana ditemukan pula oleh Rahmawati (2020), membantu siswa berkemampuan rendah mengikuti setiap tahap Discovery Learning dengan lebih terarah. Keempat, siklus refleksi bertahap dalam PTK memungkinkan guru melakukan perbaikan konkret dari siklus I ke siklus II, memperkuat temuan Lestari (2022) bahwa Discovery Learning efektif meningkatkan interpretasi dan

penalaran siswa apabila diimplementasikan dengan perencanaan matang dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, Discovery Learning terbukti bukan sekadar model pembelajaran alternatif, melainkan strategi yang secara nyata mengubah kelas IPAS yang semula pasif menjadi ruang belajar yang aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas III MI Nurul Hidayah NW Londar Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 62,38 (pra siklus) menjadi 73,57 (siklus I) dan 84,52 (siklus II), serta ketuntasan klasikal yang melonjak dari 23,81% menjadi 100% pada akhir siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru dan siswa, yang masing-masing naik dari kategori Baik menjadi Sangat Baik. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan enam tahapan Discovery Learning, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPAS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep siswa.

References

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, S., dkk. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Bruner, J. (1966). Toward a Theory of Instruction. Cambridge: Harvard University Press.
Dahar, R. W. (2011). Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
Lestari. (2022). Implementasi Discovery Learning pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Sukadamai.
Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rahmawati. (2020). Efektivitas LKPD Berbasis Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep Siswa.
Sari. (2019). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar IPA.
Sudijono, A. (2018). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
Wahyudi. (2021). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Pemahaman Konsep Sains Siswa Sekolah Dasar.